

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:2) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan merupakan “penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”. Sedangkan Martono dan Harjito (2014:4), menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah “segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Sementara itu, menurut Sudana (2015:2), manajemen keuangan perusahaan merupakan “bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat”. Pendapat lain dari Hanafi (2016:2), manajemen keuangan bisa diartikan “sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuanagan”.

Menurut Mulyawan (2015:30), manajemen keuangan merupakan “proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan *planning*, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan”. Musthafa (2017:3), juga menyampaikan bahwa manajemen keuangan “menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen”.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:3) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan, artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan menurut Harjito dan Martono (2014:4) dibagi ke dalam:

- 1) Keputusan investasi (*investment decision*),
- 2) Keputusan pendanaan (*financing decision*), dan
- 3) Keputusan pengelolaan aset (*assets management decision*).

Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva. Misalnya berapa alokasi kas, aktiva tetap atau aktiva lainnya. Keputusan investasi ini berkaitan erat dengan sisi kiri dari laporan keuangan neraca.

Keputusan pendanaan, merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri dan biasanya berhubungan dengan sebelah kanan laporan keuangan neraca. Manajer keuangan harus memikirkan penggabungan dana yang dibutuhkan, termasuk pemilihan jenis dana yang dibutuhkan, apakah jangka pendek atau jangka panjang atau modal sendiri, serta kebijakan dividen.

Keputusan pengelolaan aset, hal ini berkaitan dengan pengelolaan aset secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap. Pengelolaan aktiva lancar berkaitan erat dengan manajemen modal kerja dan yang berkaitan dengan aktiva tetap adalah yang berkaitan dengan manajemen investasi.

Menurut Harmono (2015:6) fungsi manajemen keuangan dapat dirincikan dalam tiga bentuk kebijakkan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:4), menyatakan bahwa ada 3 tujuan dari manajemen keuangan yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Musthafa (2017:5-6), tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan keuntungan dan resiko.

- a. Laba yang maksimum, artinya agar perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal, maksudnya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar supaya perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya disamping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha, artinya agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2) Pendekatan likuiditas profitabilitas.

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Hanafi & Halim (2016:49), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Sedangkan, menurut Kartikahadi, dkk.

(2016:12) laporan keuangan adalah “media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen”. Sementara itu, Kasmir (2017:7), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7-9), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- 1) Neraca. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

- 3) Laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
- 4) Laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:114) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Menurut Umar (2014:262) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Fahmi (2015:135) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yakni:

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan menurut Kasmir (2015:197):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2014:145) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) *Gross Profit margin (profit margin on sale)*
- 2) Laba per lembar saham
- 3) *Return on Equity (ROE)*
- 4) *Return on Asset (ROA)*

Dari kutipan yang diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Gross profit margin*

Gross Profit Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2016)

2) Laba Per Lembar Saham

Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

3) *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset (ROA)* atau yang disebut juga *Return on Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2011: 115), *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Manfaat dari analisa rasio ini yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham penting artinya bagi para investor yang harus mencocokkan resiko pembiayaan melalui hutang dengan profitabilitas yang kemungkinan besar (merupakan hak pemegang saham). Semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015: 89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah:

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total Aktiva
- 6) Aktiva Tetap
- 7) Aktiva Lancar
- 8) Total biaya

2.1.4 Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2015:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Indikator perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas.

Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan *profit* bagi perusahaan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Rata – rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan kali dalam satu tahun. Dari uraian tersebut bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

2.1.5 Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2013:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut Harahap (2013:308) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Menurut Garrison (2013:328-329) periode penjualan rata-rata berbeda antara industri yang satu dengan industri yang lain. Perusahaan yang rasio perputaran persediaannya jauh lebih lambat daripada rata-rata industrinya mungkin mempunyai terlalu banyak persediaan atau memiliki komposisi persediaan yang salah. Persediaan yang berlebihan meningkatkan dana yang dapat digunakan untuk operasi yang lain. Pembelian persediaan yang berlebih akan

meningkatkan risiko keusangan dan kerusakan. Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat di dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk.

Persediaan merupakan salah satu bagian dari modal kerja (Subramanyam dan Wild, 2010:202). Seringkali persediaan merupakan bagian dari asset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan pada tingkat tertentu (Subramanyam dan Wild, 2010:203). Manajemen mengelola persediaan perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Menurut Munawir (2012:77) bahwa yang dimaksud dengan perputaran persediaan adalah Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung *turnover* atau tingkat perputaran dari persediaan. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dapat dilakukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut. Perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Besarnya hasil

perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang.

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rata - rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angka-angka mingguan, bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan kali dalam satu tahun.

2.1.6 Perputaran Piutang

Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah (Kasmir, 2015:179). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Apabila perputaran piutang dikelola secara efisien dan efektif oleh perusahaan, yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas (Sartono, 2010:119).

Menurut Riyanto (2010:176) menyatakan bahwa: “Perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang”. Menurut Harmono (2011:109) mengemukakan bahwa: “Indikator perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang”. Sedangkan menurut Herry

(2012:26) menyatakan bahwa: “Indikator perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang”.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang. Dari indikator di atas peneliti mengambil indikator perputaran piutang dengan rumus menurut Harmono (2011:109) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata – rata piutang dapat dihitung dengan setengah dari saldo awal piutang ditambah saldo akhir piutang. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan kali dalam satu tahun. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memiliki bahan masukan, salah satunya yaitu dengan melihat penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Adapun peneliti-peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

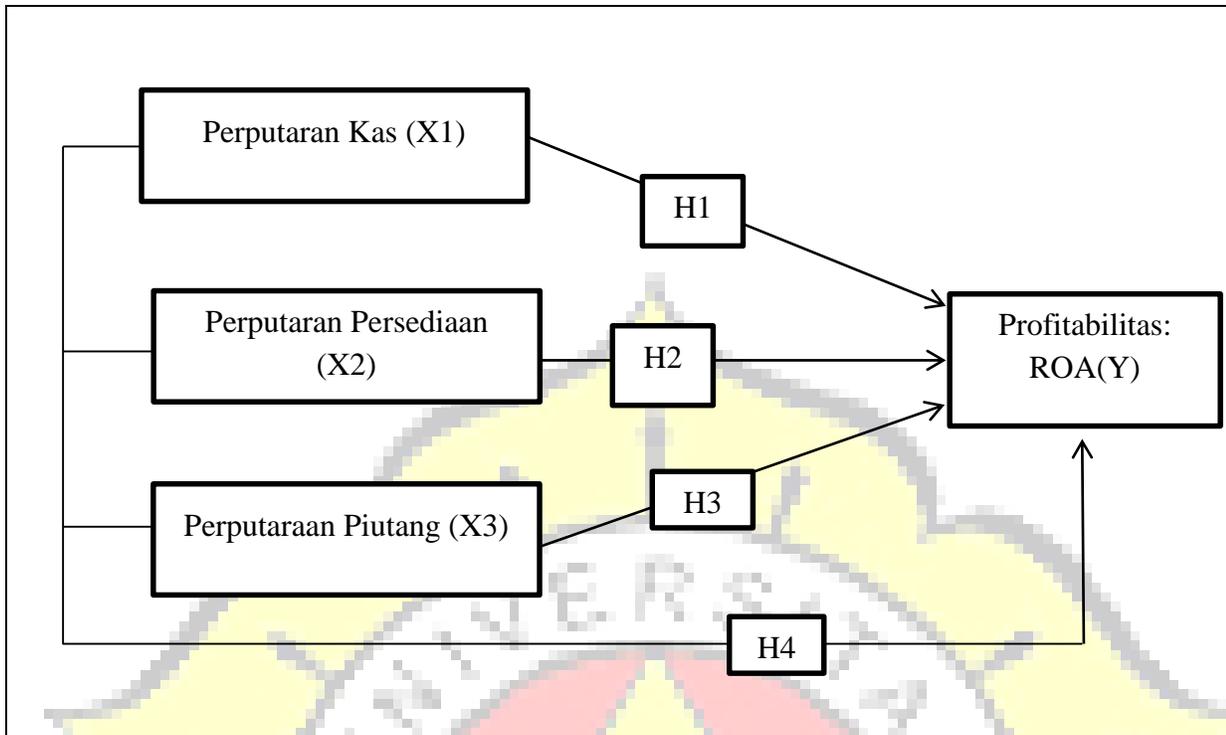
1. Penelitian yang dilakukan Suhartiningsih (2012) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas (ROA), perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas (ROA) dan perputaran total aktiva berpengaruh dan positif terhadap profitabilitas (ROA).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deni (2014) menunjukkan variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Warrad, Lina dan Rania (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari perputaran modal kerja terhadap ROA maupun ROE pada sektor jasa Yordania, tidak ada pengaruh signifikan dari perputaran total aset terhadap ROA maupun ROE pada sektor jasa Yordania, dan tidak ada pengaruh signifikan dari perputaran aset tetap terhadap ROA maupun ROE pada sektor jasa Yordania.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Teresa, Sifrid, dan Natalia (2017) menunjukkan bahwa perputaran total asset, perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Implikasinya ketika perputaran piutang naik, maka ROA mengalami peningkatan,

sedangkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Implikasinya perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap fluktuasi ROA.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014) menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan hasil dari penelitian terdahulu untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan perusahaan Manufaktur Sub sektor makanan dan minuman. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini maka dibuat suatu kerangka penelitian seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{o1} : Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_{a1} : Tidak terdapat pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

H_{o2} : Perputaran persediaan berpengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

H_{a2} : Tidak terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

H_{o3} : Perputaran piutang berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

H_{a3} : Tidak terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.

H_{o4} : Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

H_{a4} : Tidak terdapat pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap profitabilitas

